

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kewirausahaan

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian mengenai pembelajaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Pengertian Kewirausahaan

Menurut Daryanto (2012: 2), kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan

bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Menurut Hendro (2011: 30), kewirausahaan adalah kemampuan diri untuk mengelola sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan sehingga akan berguna dimasa depan. Menurut Eddy Soertyanto (2009: 3), kewirausahaan adalah salah satu usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan pekerjaan dan hasilnya berguna bagi orang lain. Menurut Suryana (2010: 2), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menciptakan peluang dan dimanfaatkan dengan baik sehingga akan memperoleh keuntungan lebih besar dan hasilnya berguna bagi orang lain.

c. Pengertian Pembelajaran Kewirausahaan

Dari pengertian pembelajaran dan kewirausahaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pembelajaran kewirausahaan yaitu setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari kewirausahaan yang diperoleh melalui teori di kelas seperti kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru tentang kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah meliputi pemberian materi dan tugas

selama di kelas. Standar kompetensi mata pelajaran kewirausahaan yaitu mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, merencanakan usaha kecil/mikro. Dengan hal tersebut siswa diharapkan dapat menciptakan ide usaha kreatif dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif.

d. Komponen Pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- a) Mengisi kolom identitas
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.

- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- h) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- b) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan.

Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Harjanto (2005: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

a) Kriteria tujuan pembelajaran

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku.

Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

b) Materi pembelajaran supaya terjabar

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

c) Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

d) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

e) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di

arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

- f) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

- g) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi

kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4) Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2009: 179) mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu:

a) Penggunaan media di kelas

Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Penggunaan media di luar kelas

Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media di luar kelas dapat dibedakan

menjadi dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

c) Penggunaan media tidak terprogram

Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media massa yang ada di masyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.

d) Penggunaan media secara terprogram

Media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa

5) Evaluasi pembelajaran

Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009: 212) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2005: 277) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- a) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

- b) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

6) Peserta didik/siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kimble dan Garnezy (dalam Sumiati dan Asra 2009: 38) sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

Herlin Febriana Dwi Prasti (2011) mengemukakan disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.

Slameto (2003: 2) menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diketahui bahwa siswa merupakan komponen inti dari pembelajaran, maka siswa harus memiliki disiplin belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan terbiasa untuk selalu patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang sudah diperoleh siswa dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

7) Pendidik/guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Martinis Yamin dan Maisah, : 100) secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Guru dilihat sebagai sosok yang kharismatik, karena jasanya yang banyak mendidik umat

manusia dari dulu hingga sekarang. E. Mulyasa (dalam Martinis Yamin dan Maisah, 2009: 101) juga menegaskan jika semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Suciati, dkk (2007: 523) dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru bertugas untuk menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif. Kedua tugas itu saling berkaitan satu dengan yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena tugas guru bukan hanya sebagai fasilitator namun ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

8) Lingkungan tempat belajar

Lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Suciati, dkk (2007: 5) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar diartikan sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Sedangkan lingkungan dalam adalah bahan pokok bangunan dan ketersediaan peralatan untuk menunaikan tugas pengajaran dan belajar. M. Dalyono (2007: 129) juga menegaskan bahwa lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat belajar adalah segala situasi yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Jadi lingkungan fisik tempat belajar adalah segala sesuatu dalam bentuk fisik yang ada di sekitar siswa saat proses pembelajaran. Lingkungan yang ditata dengan baik akan menciptakan kesan positif dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

2. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Pengertian minat berwirausaha berasal dari kata minat dan wirausaha. Minat merupakan salah satu faktor yang penting untuk melakukan suatu hal,

dengan adanya minat tindakan yang dilakukan oleh seseorang dikerjakan dengan penuh ketertarikan dan keinginan yang kuat, seperti pendapat Syah (2010: 133) mengemukakan bahwa, “minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Pendapat lain tentang definisi minat dikemukakan oleh Slameto (2015: 180) bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat merupakan kekuatan jiwa seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti pendapat yang disampaikan oleh Sadirman (2011: 76), “minat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu”. Sedangkan definisi minat menurut Crow D. Leater & crow, Alice (Djaali, 2015: 121) bahwa:

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat suatu hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian minat yang telah disampaikan oleh para ahli dapat diambil pengertian bahwa minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas, semakin besar minat maka semakin besar pula ketertarikan untuk melakukan aktivitas tersebut.

Wirausaha merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan keinginannya dengan jiwa kreatif dan inovatif yang dimiliki, seperti pengertian menurut Sudrajad (2012: 28) “wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kesejahteraan masyarakat dan lingkungan”. Pendapat lain mengenai wirausaha menurut Suryanto (2010: 29):

Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok peluang dan kemampuan menanggapi peluang.

Seseorang yang mampu melihat peluang dan dapat memanfaatkannya adalah seseorang yang memiliki jiwa berwirausaha, seperti pendapat Alma (2014: 24) “wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis baru”. Pengertian lain mengenai wirausahawan menurut Ronstadt (Abdullah dan Sulaiman, 2013: 290):

An entrepreneur is an innovator or a developer who recognizes, seizes and converted opportunities into workable or marketable ideas, adds value through time, effort, skills, money, assumes the risks of the competitive marketplace to implement these ideas, and finally realizes the rewards from these efforts.

Seorang wirausaha akan melihat peluang yang berada disekitarnya dan orang yang berwirausaha akan menjadikan peluang tersebut sebuah kesempatan untuk memunculkan ide yang berharga. Berdasarkan pengertian

para ahli di atas, dapat diambil pengertian bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kreativitas dan mampu menanggapi peluang di sekitarnya dengan baik, guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, dengan banyaknya wirausaha di Indonesia akan membantu pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran yang masih menjadi permasalahan selama ini.

Pengertian dari minat berwirausaha yang telah diuraikan di atas terdiri dari kata minat dan wirausaha. Pengertian dari minat berwirausaha sendiri menurut pendapat Pangestuti (2017: 25), “minat berwirausaha diartikan sebagai dorongan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukan suatu pada persoalan-persoalan tertentu, yang dalam hal ini adalah motivasi berwirausaha”. Pendapat lain mengenai minat berwirausaha disampaikan oleh Anggraini (2010):

Minat berwirausaha adalah kecenderungan pada diri individu untuk merasa senang atau tertarik pada sesuatu dengan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan darinya dengan mengambil tindakan yang tepat. Kecenderungan ini muncul karena adanya kepentingan, bakat, kemauan, dan lingkungan yang mendukung munculnya minat tersebut.

Minat berwirausaha akan membuat seseorang merasa memiliki perhatian dan ketertarikan untuk melakukan usaha, seperti pendapat Fadlilah dkk (2016: 8) “perhatian, keinginan, kesenangan dan ketertarikan atau kecenderungan seseorang untuk berbuat atau beraktivitas yang mengarahkan kepada suatu pilihan bidang kerja wirausaha”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan pada suatu

kegiatan berwirausaha dengan memiliki jiwa kreatif serta mampu memanfaatkan peluang di sekitarnya. Ketertarikan ini dipengaruhi oleh adanya kepentingan, keinginan serta lingkungan yang berada di sekitarnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat

David C. McClelland dalam Basrowi (2011: 17), mengemukakan bahwa kewirausahaan (enterpreneurship) ditentukan oleh motif berprestasi (achievement), optimisme (optimism), sikap nilai (value attitude), dan status kewirausahaan (enterpreneurship status). Sejalan dengan hal tersebut, Buchari Alma (2013: 7) berpendapat bahwa:

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan, teman sepergaulan, lingkungan family, sahabat yang dapat diajak berdiskusi tentang ide usaha, pendidikan formal, pengalaman bisnis kecil-kecilan.

Menurut Hendro (2011: 61-62), ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi wirausaha, faktor-faktor tersebut adalah faktor individu/personal, tingkat pendidikan, kepribadian, prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, ingin lebih dihargai atau self-esteem, keterpaksaan dan keadaan.

Maman S (2006:46) menyatakan bahwa ada 8 faktor yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan minat berwirausaha di era modern ini, yakni:

- 1) Pendapat bahwa wirausaha adalah seorang pahlawan. Seseorang yang sukses berwirausaha pasti akan bermanfaat bagi orang sekitar karena dapat menyerap tenaga kerja.

- 2) Pendidikan kewirausahaan. Apabila pendidikan memadai maka seseorang akan siap untuk menjadi seorang wirausaha dan memimpin anak buahnya.
- 3) Media pelatihan kewirausahaan. Seorang trainer kewirausahaan yang handal pasti akan memakai media yang menarik untuk bisa merubah pola pikir dan sikap seseorang tentang berwirausaha.
- 4) Faktor ekonomi dan kependudukan. Situasi lapangan kerja yang semakin terbatas dan jumlah penduduk yang semakin banyak membuat orang harus lebih kreatif dalam bersaing.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain adalah seseorang itu sendiri atau faktor individu, dorongan keluarga, prestasi pendidikan, lingkungan dan pergaulan, pengalaman bisnis, bahkan faktor keterpaksaan atau keadaan yang membuat seseorang harus berwirausaha.

c. Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha siswa dapat dilihat dari berbagai indikator. Adapun uraian lebih lanjut mengenai indikator minat berwirausaha dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini:

1) Perasaan Tertarik

Kata tertarik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1145) memiliki arti merasa senang terhadap sesuatu, perasaan puas dan lega, bergembira. Ketertarikan yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketertarikan dalam bidang usaha atau berwirausaha. Dimana siswa tertarik

untuk berwirausaha dan merasa tertantang untuk menjadi sukses, tentunya dalam bidang usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan tertarik dalam bidang kewirausahaan akan menumbuhkan minat berwirausaha siswa, termasuk dalam kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan di sekolah.

2) Perasaan Senang

Perasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 932) adalah keadaan batin atau hati ketika menghadapi sesuatu. Winkel (2004: 212) berpendapat bahwa antara minat dan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik sehingga tidak mengherankan jika siswa mempunyai perasaan tidak senang terhadap suatu pekerjaan, mereka juga tidak minat terhadap pekerjaan tersebut atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha akan timbul karena adanya perasaan senang dalam melakukan suatu kegiatan yang mengarah pada objek tertentu. Minat juga akan timbul jika seseorang telah mengenal bahwa objek tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Siswa yang tidak senang untuk berwirausaha akan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan praktik kewirausahaan, sebaliknya siswa yang senang berwirausaha akan semangat dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan praktik kewirausahaan.

3) Motivasi

Menurut Muhibbin Syah (2011: 134), motif adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan pada diri seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar individu. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud, dan tujuan dalam bidang kewirausahaan.

4) Keinginan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 433), keinginan merupakan kehendak atau hasrat. Mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang wirausaha akan berusaha belajar mengenai wirausaha dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih jauh tentang wirausaha tanpa adanya paksaan. Keinginan juga memiliki keterkaitan dengan perasaan senang, jika seseorang merasa senang terhadap objek sesuatu ia akan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kearah pencapaian keinginannya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keinginan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kecenderungan ketertarikan pada suatu hal yang menarik perhatiannya. Siswa yang menaruh minat berwirausaha akan merasa senang dan tertarik dengan kegiatan yang mengarah pada wirausaha. Hal tersebut akan ditindaklanjuti dengan keinginan untuk berwirausaha.

5) Sikap Berani Mengambil Risiko

Menurut Basrowi (2011: 27), seseorang yang berwirausaha harus berani mengambil risiko dari segala usaha yang dilakukannya, karena dalam berwirausaha tidak terlepas dari berbagai macam risiko. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Orang yang memiliki minat berwirausaha pasti telah memikirkan risiko apa yang akan dihadapi guna mencapai tujuannya. Berani mengambil risiko dalam berwirausaha adalah berani mengambil segala risiko untung atau rugi dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha siswa yaitu dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang akan dituangkan dalam bentuk angket. Pertanyaan tersebut akan mengindikasikan minat berwirausaha siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha siswa antara lain adalah perasaan senang, perasaan tertarik, motivasi, keinginan dan sikap berani mengambil risiko.

3. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Emilda Jusmin (2012), dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah, Pelaksana Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan ($p < 0,05$) pelaksana pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan kontribusi sebesar 18,5%.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaya (2015) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan” yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pengetahuan Kewirausahaan, Pengalaman Praktik Industri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Barabai dengan nilai Fhitung sebesar 95,418. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,194 mengindikasikan bahwa pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industry dan motivasi berprestasi mampu menjelaskan varian kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai sebesar 19,4%.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akilah Dian Margiyanti (2014) dengan judul “*The Effect of Entrepreneurship Knowledge and Family Environment to Student Interest in Entrepreneurship Class 2010 Education Program Faculty of Economics at Yogyakarta State University*” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Pendidikan Angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu: $4,012 > 1,986$ dengan koefisien determinasi r_{x1y} sebesar 0,800 dan r_{2x1y} sebesar 0,639 yang artinya sebesar 63,9% variabel Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga mempengaruhi Minat Berwirausaha

Mahasiswa Program Pendidikan Angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel bebas yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran Kewirausahaan dan variabel terikat yaitu Minat Berwirausaha. Adapun perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu dilakukan dengan subjek mahasiswa program pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sedangkan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI DPIB SMK Negeri 2 Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Kerangka Berfikir

Dalam rangka menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha diperlukan beberapa tahapan yang tidak dapat ditinggalkan. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar, disamping itu keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan modal paling dasar yang harus dimiliki. Di dunia pendidikan SMK kini siswa tidak hanya diarahkan untuk menjadi pekerja yang profesional saja, namun diarahkan juga untuk mampu berwirausaha. Salah satu cara mengarahkan siswa untuk berwirausaha adalah dengan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan.

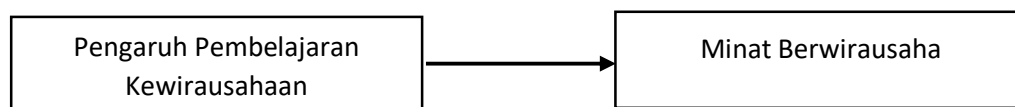
Mata pelajaran kewirausahaan adalah salah satu cara penyampaian ilmu kewirausahaan kepada peserta didik SMK. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan ini diharapkan mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat menentukan tumbuhnya minat dalam diri siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam RPP yang digunakan guru untuk mengajar siswa, proses pembelajaran yang digunakan tidak sebatas hanya bertatap muka dengan penjelasan atau metode ceramah saja, tetapi juga menggunakan metode diskusi dimana siswa dituntut aktif saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa akan terfokus pada mata pelajaran yang sedang diikutinya.

Menggunakan metode diskusi para siswa diajak langsung berlatih untuk menjadi seorang wirausaha yang sebenarnya, dengan demikian siswa akan tahu bagaimana menjadi seorang wirausaha. Saat evaluasi akhir pembelajaran, guru tidak lupa memberi pertanyaan tentang apa yang tadi sudah dipelajari sehingga siswa akan benar-benar mengerti tentang ilmu kewirausahaan.

Aspek yang dinilai guru terhadap siswa saat proses pembelajaran adalah yang aktif dalam proses pembelajaran, bekerjasama dalam kegiatan kelompok, sikap toleransi terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif, pengetahuan dan ketrampilan siswa.

Dari uraian di atas, diduga bahwa ada hubungan antara pengaruh pembelajaran kewirausahaan dengan minat siswa untuk berwirausaha.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

C. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

- a. Seberapa besar tingkat pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI jurusan teknik bangunan di SMKN 2 Klaten program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan?
- b. Seberapa besar tingkat minat berwirausahaan siswa kelas XI jurusan teknik bangunan di SMKN 2 Klaten program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan?

2. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha kelas XI jurusan teknik bangunan di SMKN 2 Klaten program keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.